

STRATEGI PENGAJARAN BAHASA; PRAKTIK BAIK PENGAJARAN FRASA BENDA DAN KATA GANTI PENUNJUK

Mutmainnah Sitta Zumala

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
sittazumala.lap.kuliah@gmail.com

Abstrak: Strategi merupakan hal yang sangat diperlukan dalam proses pengajaran untuk memudahkan proses penyampaian materi kepada pembelajar supaya hasilnya maksimal. Dengan strategi yang baik, pembelajar akan mudah memahami konsep yang diajarkan dan mampu menggunakannya dengan baik dan benar. Ada banyak strategi atau cara penyajian pengajaran yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan dan ini sangat menguntungkan karena dengan demikian, pengajar bisa memilih strategi yang paling cocok dengan materi ajar dan pembelajarannya. Makalah ini bertujuan memaparkan strategi pengajaran BIPA berupa praktik baik dalam mengajarkan frasa benda dan kata ganti penunjuk (yang digunakan sebagai subyek dan sebagai penjelas kata benda). Metodologi yang digunakan dalam makalah ini adalah studi pustaka yang dilengkapi dengan pengalaman penulis mengajar pembelajar BIPA dari berbagai negara. Praktik baik yang dipaparkan dalam makalah ini diharapkan mampu memperkaya para pengajar BIPA dengan strategi pengajaran frasa benda dan kata ganti penunjuk kata benda sekaligus memudahkan pembelajarannya memahami materi tersebut.

Kata Kunci: Strategi, Pengajaran, BIPA, Frasa Benda, Kata Ganti Penunjuk

Pendahuluan

Rahardjo (2015) mengutip Ronald Wardhaugh yang mendefinisikan bahasa sebagai sebuah sistem simbol atau lambang vokal arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Kata arbitrer berarti tidak ada aturan yang jelas atau konsisten. Penekanan definisi ini adalah bahwa bahasa merupakan ucapan yang menggabungkan bunyi dan makna. Namun, tidak ada hubungan antara lambang, bunyi, dan makna. Hal inilah yang dimaksud sebagai sifat bahasa yang arbitrer.

Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi, menyampaikan pesan, gagasan, informasi, perasaan, dan berbagai ilmu. Seiring berjalannya waktu, kehidupan manusia berkembang. Hal yang sama juga terjadi pada bahasa. Bahasa juga berkembang dan perkembangannya berjalan beriringan dengan perkembangan kehidupan manusia (Widiarti, 2017). Mengingat fungsinya yang sangat penting bagi manusia, maka bahasa perlu diajarkan dari generasi ke generasi, bahkan antara pemilik bahasa yang satu dengan yang lain. Pengajaran bahasa memerlukan strategi. Strategi adalah cara melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kusumawati (2022) mengutip Sanjaya, W, (2006) yang menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan, strategi berarti perencanaan yang mengandung rangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, beberapa definisi kata strategi adalah; ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa (-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai

sasaran khusus. Strategi yang tepat akan mengarah pada hasil yang diharapkan. Dunia pendidikan mengenal banyak sekali strategi yang dapat digunakan. Masing-masing strategi tersebut juga dapat disejajarkan dengan strategi strategi yang lain dan memiliki keterkaitan (Kusumawati, 2022). Fatimah dan Kartika Sari (2018) mengutip Huda (1999) yang memaparkan tiga strategi belajar yaitu strategi utama dan strategi pendukung, strategi kognitif dan strategi metakognitif, serta strategi sintaksis dan strategi semantik. Dalam pengajaran bahasa, strategi yang digunakan harus mampu membuat pembelajar menggunakan bahasa yang dipelajarinya dengan baik dan benar baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah bahasa Indonesia yang diajarkan pada warga negara asing. Mereka adalah para pembelajar yang bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia. BIPA bagi mereka bisa merupakan bahasa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Dalam rangka memperoleh bahasa baru ini, para pembelajar BIPA membutuhkan bantuan dari pengajar BIPA. Strategi pengajaran BIPA yang tepat kemudian menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut karena ini bisa menjadi alat bantu pembelajar menguasai kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan mudah. Strategi pengajaran ini mencakup semua keterampilan berbahasa seperti mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Pengajaran BIPA tidak sama dengan pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asli Bahasa Indonesia. Dalam mempelajari BIPA, ada banyak sekali aspek yang harus diperhatikan, baik internal maupun eksternal (Aprilia dkk., 2024). Dahlena dan Asnawi mengutip Aryawan, dkk. (2017) menunjukkan bahwa salah satu hal yang memengaruhi karakteristik pembelajaran BIPA adalah motivasi pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Oleh karena itu, ada aspek-aspek berbeda antara strategi pengajaran BIPA dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asli Bahasa Indonesia.

Latar Belakang Masalah

Setiap bahasa memiliki sistem bahasa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar jika pembelajar BIPA akan mengalami kesulitan menguasai semua aspek linguistik bahasa baru yang dipelajarinya. Aspek-aspek yang dipelajari dalam program BIPA antara lain adalah kosa kata, tata bahasa, pengucapan, serta kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan dalam Bahasa Indonesia (Hamdiah, 2024). Dari sekian banyak kesulitan yang dihadapi pembelajar, dua di antaranya adalah frasa benda dan kata ganti penunjuk kata benda. Frasa (frase) adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat (Rumilah, 2018). Menurut Chaer (2003), frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Budiyawati W., dkk., 2012). Frasa benda (frasa nominal) adalah frasa yang inti utamanya adalah kata benda. Frasa yang berkedudukan sama dengan kelas kata nomina disebut frasa nominal (Dharmayanti, 2018). Frasa nominal adalah kelompok kata benda yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda (Budiyawati W., dkk., 2012).

Ada dua hukum mengenai frasa benda ini, yaitu Hukum DM (Diterangkan Menerangkan) dan MD (Menerangkan dan Diterangkan). Bahasa Indonesia memberlakukan Hukum DM, di mana kata benda (yang diterangkan) diletakkan di depan lalu kata lain yang sifatnya sebagai penjelas (yang menerangkan) diletakkan setelahnya. Kata lain yang sifatnya sebagai penjelas atau yang menerangkan tersebut bisa berupa kata benda lain, kata sifat, atau keterangan. Berikut adalah beberapa contoh frasa kata benda dalam Bahasa Indonesia:

- a. Gunung Tinggi
D M
- b. Mobil Jepang
D M
- c. Buku Saya
D M

Sementara itu, hukum yang berlaku dalam Bahasa Inggris adalah sebaliknya, yaitu Hukum MD (Menerangkan Diterangkan). Hukum ini menetapkan bahwa frasa kata benda diawali dengan *modifier* (kata atau frasa yang menjelaskan kata lain) sebagai kata yang menerangkan, lalu diikuti dengan kata benda yang dijelaskan atau kata yang diterangkan. Berikut ini adalah beberapa contoh frasa kata benda dalam Bahasa Inggris:

- a. A High Mountain
M D
- b. The Japanese Car
M D
- c. My Book
M D

Perbedaan kedua hukum di atas sangat jelas dan menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar BIPA yang berasal dari negara-negara yang bahasa ibunya adalah Bahasa Inggris, pembelajar dari negara-negara yang bahasa ibunya bukan Bahasa Inggris namun bahasa ibunya memberlakukan Hukum MD, dan pembelajar yang cara berpikir memakai Bahasa Inggris. Kesulitan menggunakan frasa benda berakibat pada kesalahan penggunaan. Hal ini berpengaruh terhadap kelancaran berbahasa para pembelajar BIPA baik dalam tataran lisan maupun tulisan karena frasa benda digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan (Sari A. & Umami R. T., 2024).

Selain frasa benda, hal lain yang juga menjadi tantangan pembelajar BIPA adalah kata ganti penunjuk yaitu ini dan itu. Menurut Moeliono, ini dan itu adalah kata penunjuk umum (Sari, 2012). Sedangkan, kata ganti menurut Cahyaningsih (2015) merupakan salah satu golongan dari kelas kata yang memiliki arti penting untuk mempersingkat atau mempermudah si pemakai bahasa. Kedua kata ini memiliki dua fungsi yang berbeda yaitu sebagai kata penjelas dan subyek. Fungsi tersebut tergantung penempatan kata ganti penunjuk ini. Kata ganti penunjuk yang diletakkan sesudah kata benda memiliki fungsi sebagai kata penjelas. Namun, kata ganti penunjuk yang diletakkan di depan atau sebelum kata benda atau frasa benda, maka fungsinya adalah sebagai subyek. Hal ini sangat berpotensi membingungkan pembelajar BIPA.

Perumusan Masalah

Masalah yang dihadapi oleh para pembelajar BIPA yang dibahas dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa pembelajar BIPA kesulitan menggunakan frasa benda?
2. Mengapa pembelajar BIPA kesulitan menggunakan kata ganti penunjuk?
3. Bagaimana cara mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?

Tujuan

Tulisan ini bertujuan memahami alasan terjadinya kesalahan penggunaan frasa benda dan kata ganti penunjuk yang sering dialami oleh para pembelajar BIPA. Selain itu, tulisan ini bertujuan membagikan pengalaman praktik baik mengenai pengajaran frasa benda dan kata ganti penunjuk.

Manfaat

Praktik baik ini dibagikan dengan maksud memberi manfaat baik bagi pengajar maupun pembelajar BIPA. Manfaat yang diharapkan dari praktik baik ini adalah menambah referensi bagi pengajar BIPA mengenai cara pengajaran frasa benda dan kata ganti penunjuk. Selain itu, tulisan ini akan membantu pembelajar menguasai penggunaan frasa benda dan kata ganti penunjuk dengan benar.

Deskripsi Masalah

Setidaknya ada tiga masalah yang dihadapi para pembelajar BIPA mengenai frasa benda dan kata ganti penunjuk. Ketiga masalah tersebut adalah:

1. Pembelajar salah meletakkan kata benda dan kata penjelasnya.
2. Pembelajar tidak bisa membedakan fungsi kata ganti penunjuk (sebagai kata penjelas atau sebagai subyek).

Kesalahan yang dilakukan pembelajar BIPA dalam half rasa benda dan kata ganti penunjuk ini bisa mengakibatkan pesan yang disampaikan pembelajar tidak sampai ke penerima pesan dengan baik, salah, atau sulit dipahami.

Langkah Solusi

Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah di atas. Langkah pertama adalah memastikan pembelajar memahami jenis kata (kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata ganti orang, kata ganti penunjuk, dan sebagainya). Pemahaman yang baik mengenai jenis kata menjadi bekal awal pembelajar untuk memahami tingkat berikutnya yaitu frasa benda. Kemudian, langkah keduanya adalah menunjukkan pola penyusunan frasa benda dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal ini sangat penting karena ada perbedaan penempatan kata dalam frasa benda menurut versi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajar pada umumnya cenderung berpikir dalam bahasa Inggris ketika mempelajari bahasa asing. Hal ini juga terjadi pada mereka ketika mempelajari bahasa Indonesia, terutama mengenai frasa benda. Langkah berikutnya adalah menunjukkan fungsi kata ganti penunjuk sebagai kata penjelas dan sebagai subyek sehubungan dengan letaknya terhadap kata benda. Berikut ini adalah beberapa contoh gambar yang bisa dijadikan ilustrasi dan contoh langkah-langkah tersebut.

Tabel 1: Jenis Kata

Jenis Kata	Contoh Kata
Kata Kerja	makan, minum, datang, pergi, duduk, berdiri, berlari, melihat, mendengar, dan lain-lain
Kata Benda	buku, meja, kursi, pensil, gelas, piring, sendok, rumah, sekolah, dan lain-lain

Kata Sifat	besar, kecil, panas, dingin, baik, buruk, murah, mahal, jauh, dekat, dan lain-lain
Kata Keterangan	sekarang, kemarin, besok (keterangan waktu), dengan baik, dengan cepat, dengan lancar (keterangan cara), di depan pasar, ke belakang rumah sakit, dari samping toko (keterangan tempat), dan lain-lain
Kata Depan	di, ke, dari
Kata Ganti Orang	Saya, Anda, kamu, kalian, dia, ia, kami, kita, mereka, beliau
Kata Ganti Penunjuk	ini, itu

Kegiatan ini bisa dilakukan dengan paling tidak dua cara. Cara pertama adalah pengajar menyebutkan jenis kata dan pembelajar diminta memberikan contoh katanya. Cara kedua adalah pengajar menyebutkan kata dan pembelajar diminta menyebutkan jenis katanya. Baik cara pertama maupun kedua sebaiknya diikuti dengan kegiatan menulis sehingga pembelajar memiliki catatan berisi jenis kata dan contoh-contohnya.

Tabel 2: Pola Frasa Benda

Bahasa Inggris	
My, your, his, her, our, their A beautiful, big, brown, expensive Japanese, German This, that, these, those	CAR
Bahasa Indonesia	
MOBIL	saya, Anda, kamu, dia, kita, kami, mereka bagus, besar, coklat, mahal Jepang, Jerman ini, itu

Gambar di atas menunjukkan perbedaan letak kata benda dan kata penjelas dalam frasa benda dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pembelajar BIPA pada umumnya cenderung menggunakan pola pikir bahasa Inggris ketika menggunakan frasa benda dalam bahasa Indonesia, sehingga sering terjadi kesalahan peletakan kata benda. Oleh karena itu, rujukan dalam bahasa Inggris dimanfaatkan untuk memahami perbedaan frasa benda dalam bahasa Indonesia. Gambar di atas dimaksudkan memberi rujukan yang mudah diingat oleh para pembelajar.

Dari gambar di atas kita juga bisa menyimpulkan bahwa gabungan antara kata benda yang diikuti kata penjelas membentuk frasa benda. Frasa benda bukan merupakan kalimat, namun

bagian dari kalimat. Dalam kalimat, frasa benda bisa berfungsi sebagai subyek atau obyek kalimat. Oleh karena itu, frasa benda tidak dapat berdiri sendiri.

Tabel 3: Fungsi Kata Ganti Penunjuk

a. Kata Ganti Penunjuk sebagai Kata Penjelas			
Bahasa Inggris		Bahasa Indonesia	
this that these those	CAR	MOBIL	ini itu

Gambar ini diharapkan membantu pembelajar memahami fungsi kata ganti penunjuk sebagai kata penjelas di mana kata ganti penunjuk terletak setelah kata benda yang kemudian membentuk frasa benda. Karena berfungsi sebagai kata penjelas, maka gabungan dari kata benda yang dilekatinya dan kata penjelas itu membentuk frasa benda.

b. Kata Ganti Penunjuk sebagai Subyek						
Bahasa Inggris				Bahasa Indonesia		
This	is/was	a	CAR.	Ini/Itu	mobil	. bagus. saya. Jepang.
That	is/was	a nice my a Japanese				
These	are/were	my	BOOKS.	Ini/Itu	buku- buku	saya. (dulu) bagus. (dulu) bahasa Inggris. (dulu)
Those	are/were	good English				

Selain sebagai kata penjelas, kata ganti penunjuk juga berfungsi sebagai subyek seperti gambar di bawah ini. Penempatan kata ganti penunjuk merupakan hal yang penting karena penempatan ini menentukan fungsinya. Gambar di atas menjelaskan fungsi kata ganti penunjuk sebagai subyek. Penanda utama fungsi kata ganti penunjuk sebagai subyek adalah letaknya, yaitu di awal, sebelum kata benda atau frasa benda. Meskipun dalam bahasa Inggris ada kata lain yang

ditambahkan di antara kata ganti penunjuk dan kata benda atau frasa benda yang biasanya berupa *to be* dan *article*, namun kata-kata tersebut bisa tidak diterjemahkan. Dengan demikian, dalam fungsi sebagai subyek, letak kata ganti penunjuk ini sama, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia.

Hasil yang Dicapai

Langkah-langkah di atas terbukti merupakan solusi yang efektif dalam mengatasi kesulitan pembelajar dalam mengingat dan menggunakan frasa benda dan kata ganti penunjuk dengan benar. Langkah pertama berupa pengidentifikasian kata sesuai jenisnya bermanfaat membantu pembelajar memahami jenis kata sehingga mereka mampu mengidentifikasi jenis kata yang bisa digunakan untuk membentuk frasa benda serta letaknya. Langkah berikutnya yaitu mempelajari pola penyusunan frasa benda yang berbeda dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sangat membantu pembelajar untuk berhati-hati ketika menggunakan frasa benda. Pembelajar sadar bahwa frasa benda dalam bahasa Indonesia berbeda dengan frasa benda dalam bahasa Inggris. Perbedaan tersebut terletak pada letak kata benda dan kata penjelasnya. Frasa benda dalam bahasa Indonesia mengikuti Hukum DM, sedangkan frasa benda dalam bahasa Inggris menganut Hukum MD. Selanjutnya, pembelajar mampu menggunakan frasa benda dengan benar. Dengan langkah ketiga, pembelajar mendapat pemahaman bahwa kata ganti penunjuk bisa berfungsi ganda; yaitu sebagai kata penjelas dan sebagai subyek. Kata ganti penunjuk berfungsi sebagai kata penjelas jika letaknya sesudah kata benda atau frasa benda dan kata tersebut berfungsi sebagai subyek jika letaknya sebelum kata benda atau frasa benda.

Kesimpulan

Bahasa adalah warisan budaya manusia yang penting. Dengan bahasa, manusia bisa berinteraksi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan kehidupannya. Karena perannya yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia, bahasa diturunkan dan diajarkan dari generasi ke generasi. Seiring dengan perkembangan dunia, bahasa juga diajarkan kepada pemilik bahasa lain. BIPA adalah salah satu contohnya.

Pengajaran bahasa memerlukan strategi untuk mencapai sasaran dan tujuannya, demikian juga pengajaran BIPA. Pengajaran BIPA memerlukan strategi yang baik karena pengajaran BIPA berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur jati bahasa Indonesia. Strategi pengajaran BIPA yang baik akan memudahkan proses belajar mengajar dan pada akhirnya menghasilkan para pembelajar BIPA yang mahir berbahasa Indonesia.

BIPA sebagai sebuah bahasa asing memiliki aspek-aspek yang berbeda dengan aspek-aspek yang ada dalam bahasa asli para pembelajarnya, dalam hal ini bahasa Inggris. Salah satu aspek yang berbeda adalah pola penyusunan frasa bendanya yang menganut hukum yang berbeda yaitu DM, sedangkan bahasa Inggris menganut Hukum MD. Perbedaan ini sering mengakibatkan pembelajar salah menggunakan frasa benda. Kesalahan yang sering muncul ini diakibatkan para pembelajar menerjemahkan frasa benda dalam bahasa Inggris langsung dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah susunan katanya. Selain itu, hal lain yang juga terjadi adalah kesalahan penggunaan kata ganti penunjuk. Hal ini terjadi karena kata ganti penunjuk memiliki dua fungsi, yaitu kata penjelas dan subyek.

Tulisan ini membagikan praktik baik pengajaran frasa benda dan kata ganti penunjuk dengan tiga langkah yaitu membantu pembelajar memahami jenis kata, perbedaan susunan kata dalam frasa benda baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, dan dua fungsi kata ganti penunjuk.

Pendekatan bahasa Inggris digunakan untuk memahami pola penyusunan frasa benda dan penggunaan kata ganti penunjuk karena pembelajar pada umumnya merujuk pada pengetahuan mereka di bahasa Inggris. Hasil yang dicapai dari Langkah-langkah tersebut adalah para pembelajar BIPA mampu memahami perbedaan frasa benda dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, mampu menggunakannya dengan baik dan benar, serta mampu membedakan kata ganti penunjuk umum yaitu ini dan itu sebagai kata penjelas dalam frasa benda dan sebagai subyek dalam kalimat.

Daftar Pustaka

- Aprilia M., dkk. (2024). Menyusun Strategi Pembelajaran Bipa Yang Efektif Untuk Penutur Asing Tingkat Pemula. *Journal on Education*. Volume 06, No. 04, Mei-Agustus 2024, pp. 21438-21447 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365.
- Budiyawati W. dkk. (2012). Sintaksis (Tata Kalimat Bahasa Indonesia). *Tugas Mata Kuliah Kapita Selekta Bahasa Indonesia*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.
- Cahyaningsih A. (2015). Kata Ganti, Isim Dhamir dan Pronoun serta Metode Pembelajarannya (Suatu Tinjauan Analitss Kontrastif). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dahlana S., & Asnawi (2024). Media Pembelajaran Dalam Pengajaran BIPA. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 12 No. 1, 2024 page 74-86. P-ISSN 2337-7712 E-ISSN 2598-827.
- Dharmayanti M. S. W. (2018). Struktur Dan Hubungan Makna Antarunsur Frasa Nominal dalam Rubrik Edukasi Kompas.Com. Kajian Sintaksis. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Fatimah & Kartika Sari, R. D. (2018). Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. Pena Literasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1 Nomor 2 Oktober 2018. e-ISSN : 2614-8226.
- Hamdiah M. (2024). Komunikasi Lintas Budaya Antara Pengajar Bipa dan Pemelajar Madagaskar. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, Vol. 16 No. 1, Juni 2023: 63-73.
- Kusumawati T. I. (2022). Berbagai Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. EUNOIA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 2 (2), 2022, 138-148. ISSN: 2798-4214 (Online).
- Rahardjo M. (2015). Bahasa itu Apa? *Materi Kuliah Sociolinguistik*. Gema Media Informasi dan Kebijakan Kampus. <http://repository.uin-malang.ac.id/1106/1/Bahasa-itu-apa.pdf>.
- Rumilah S. (2021). Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia. Surabaya: CV Revka Prima Media.
- Sari A. & Ummami R. T. (2024). Noun Phrase Analysis in the Short Story "The Ant and the Grasshopper" Paradigma Lingua. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, Volume 4 No 2E ISSN: 3047-9401 P ISSN: 2723-3561.
- Sari R. W. (2012). Kemampuan Memahami Kata Pronomina dan Penggunaannya dalam Kalimat pada Siswa Kelas VII SMP Negeri I Gunung Megang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Palembang. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Widiarti S. (2017). Error Analysis on The Use of Noun Phrases in Descriptive Writing at The Eleventh Grade Student of MAN 2 Palembang. *Undergraduate Thesis of English Education Study Program Tarbiyah and Teacher Training Faculty State Islamic University Raden Fatah Palembang*.